



**Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda:
Ayat Suci *Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)**

Jajang A Rohmana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
jajang_abata@yahoo.co.id

Abstract: This article examines the peculiarities of one of Sundanese *tafsirs* or Qur'anic commentaries in West Java, Moh. E. Hasim's *Ayat Suci Lenyepaneun*. Using discourse analysis approach, this study illustrates how the author arranges his interpretation in line with Sundanese culture and socio-religious background in modern Indonesia. There are some characteristics of Hasim's *Lenyepaneun*: nuances of Sundanese literature and nature, Sundanese daily stories and his response to social-religious discourse. All these characteristics are significant in shaping the horizon of interpretation that feels more *nyunda* (Sundanese) as well as current response in his period. This study proves that the Sundanese *tafsirs* is not only related to deliver messages of God, but also associated with the functionalization of Sundanese as language of sense (*rasa*) to be more pervasive into hearts and minds. *Lenyepaneun* represents an effort of Sundanese domestication and bridging a gap between Arabic and Sundanese. This study also reinforces an illustration of how the text of Qur'anic commentary could serve as a social commentary. It could be one example of how local Qur'anic commentary in Indonesia could be a guardian of local Islam without leaving its relevance to the modernity.

Keywords: Qur'anic commentary, Sundanese nature, modernist Islam

Abstrak: Artikel ini mengkaji karakteristik salah satu tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda, *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Melalui perspektif analisis wacana, artikel ini menjelaskan bagaimana penafsir Sunda menyusun tafsir sesuai dengan situasi alam budaya dan latar sosial-keagamaan di era Indonesia modern. Terdapat tiga ciri penting karakteristik tafsir karya Hasim: nuansa sastra bahasa Sunda dan alam Pasundan, cerita keseharian orang Sunda dan respons atas wacana sosial-keagamaan. Ketiganya sangat signifikan dalam membentuk horizon penafsiran sehingga terasa lebih *nyunda* dan aktual pada zamannya. Kajian ini membuktikan bahwa tafsir bagi orang Sunda tidak saja terkait dengan misi penyampaian pesan Tuhan, tetapi juga terkait dengan fungsionalisasi bahasa Sunda sebagai bahasa rasa agar lebih mengena ke dalam hati dan pikiran. *Lenyepaneun* merepresentasikan upaya orang Sunda mendomestikasi dan menjembatani jarak antara bahasa Arab dan Sunda. Kajian ini juga menguatkan gambaran sejauh mana teks tafsir bisa berfungsi sebagai komentar atas situasi sosial yang dihadapinya. Ia bisa menjadi salah satu contoh bagaimana tafsir lokal mampu menjadi penjaga nilai lokalitas Islam dengan tanpa meninggalkan relevansinya dengan alam kemodernan.

Kata Kunci: tafsir, bahasa Sunda, alam Pasundan, Islam modernis

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa daerah semakin diminati para pengkaji Al-Qur'an di Indonesia. Ini sedikitnya bisa dilihat dari sejumlah studi tafsir lokal yang dilakukan satu dekade belakangan, di antaranya tafsir berbahasa Jawa, Sunda, Bugis, Madura dan lainnya.¹ Istilah tafsir lokal dimaksudkan sebagai tafsir berbahasa lokal-daerah di luar tafsir berbahasa Melayu-Indonesia. Tafsir berbahasa Melayu tidak termasuk ke dalam tafsir lokal, karena kedudukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang umum digunakan di hampir seluruh daerah di Nusantara sekaligus menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.² Karenanya, ia sangat berbeda dengan bahasa lokal-daerah yang hanya digunakan di suatu daerah oleh etnis tertentu termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an.

Keberadaan tafsir lokal menunjukkan sebuah kecenderungan yang dalam bahasa Redfield disebut sebagai bentuk adaptasi terhadap "tradisi besar" keagamaan Islam berupa tafsir Al-Qur'an ke dalam bentuk "tradisi kecil" penafsiran dengan ragam bahasa dan aksara lokal di Nusantara.³ Ia menunjukkan perspektif ragam penafsiran dalam tradisi Muslim di Indonesia. Selain itu, studi tafsir lokal ini juga kiranya signifikan dalam rangka menawarkan diskursus lain dalam studi komunitas Muslim di dunia yang dinamis dan heterogen. Ia tidak lagi hanya terfokus pada kawasan Timur Tengah, tetapi kiranya mengalami dinamika terkait perkembangan kajian Islam di Barat dan Nusantara.⁴ Sebuah isu penting yang tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan menguatnya diskursus Islam Nusantara yang berusaha meneguhkan salah satu karakteristik kawasan kebudayaan-peradaban Islam khususnya di Asia Tenggara.⁵

Salah satu daerah yang menghasilkan cukup banyak tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah di Indonesia adalah Jawa Barat. Daerah yang dihuni oleh etnis terbesar kedua sesudah Jawa ini menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Survey awal menunjukkan terdapat lebih dari tiga puluh terjemah dan tafsir berbahasa Sunda beredar di daerah ini sejak awal abad ke-20 dengan jumlah hampir setengahnya merupakan karya tafsir.⁶

Salah satu tafsir Sunda yang cukup berpengaruh di Jawa Barat adalah *Ayat Suci Lenyepaneun* (ayat suci untuk direnungkan) (selanjutnya disingkat *Lenyepaneun* atau *ASL*)

¹ M. Muchoyyar HS, "KH. Muhammad Shalih Al-Samarani: Studi Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000); Imam Muhsin, "Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008); Sulaiman Ibrahim, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir al-Munir" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012); Jajang A Rohmana, "Nilai Budaya dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda" (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

² A. Teeuw, *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia* (Netherlands: KITLV, 1961), 2 dan 40-41.

³ Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion, An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 2001), 25; Robert Redfield, *Peasant Society and Culture, An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 70.

⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Dissertation, The Temple University, 2014), 10; Ziauddin Sardar, "The Future of Islamic Studies," *Islamic Culture* 57, 3 (1983): 197.

⁵ Azyumardi Azra, "Islam Nusantara: Islam Indonesia," *Republika*, 25 Juni 2015, 12; Gwenael Njoto-Feillard, "Ripples from the Middle East: The Ideological Battle for the Identity of Islam in Indonesia," *ISEAS Perspective*, 42 (2015): 1-10.

⁶ Jajang A Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf* 6, 1 (2013): 197-224.

karya Moh. E. Hasim (1916-2009). Tafsir ini sangat signifikan bagi orang Sunda mengingat ia merupakan salah satu tafsir Sunda yang disusun secara lengkap (30 Jilid). Popularitasnya sangat menonjol dilihat dari belasan kali cetak ulang sejak 1984 hingga saat ini. Penulisnya, Moh. E. Hasim, pernah juga mendapatkan anugerah Sastra Rancage tahun 2001, sebuah penghargaan bergengsi bagi para penulis yang menulis karyanya dalam bahasa lokal-daerah seperti Sunda, Jawa, Bali, Lampung, Batak dan lainnya. Anugerah tersebut diberikan pada Hasim, karena ia dianggap memiliki jasa dalam pemeliharaan bahasa Sunda melalui karyanya terutama *Lenyepaneun*.

Kajian ini berusaha menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bagi orang Sunda tidak saja terkait dengan misi penyampaian pesan ajaran kitab suci, tetapi ia juga menjadi perluasan fungsionalisasi bahasa Sunda ke dalam bentuk karya keagamaan seperti tafsir Al-Qur'an.⁷ Hasim menggunakan bahasa Sunda *lancaran* (prosa) yang sangat kaya dengan ungkapan sastra dan bahasa Sunda dan gambaran alam Pasundan sebagai media penafsiran ayat Al-Qur'an. Karena setiap bahasa punya jiwa yang disebut jiwa bahasa,⁸ maka bahasa Sunda dalam *Lenyepaneun* lebih terasa mengena bagi hati dan perasaan orang Sunda Priangan pada saat memahami Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan orang Sunda yang tinggal di Banten dan Cirebon yang umumnya menggunakan bahasa Jawa, meskipun bahasa Jawa pernah mendominasi budaya tulis masyarakat Jawa Barat hingga abad ke-19.⁹ Karenanya, bagi orang Sunda Priangan seperti Hasim, kiranya jiwa bahasa Sunda terasa lebih mengena dalam kalbu dan pikiran dirinya saat menjabarkan pesan Al-Qur'an. Bahasa jiwa dan rasa menjadi wadah yang mempertemukan perasaan keagamaan dengan rasa bahasa ibu. Karya Hasim mampu menggambarkan keterhubungan struktur bahasa dengan struktur alam semesta budaya dan agamanya.

Penafsiran Hasim tidak lepas dari upaya orang Sunda, dalam bahasa Zimmer, untuk menghubungkan bahasa Arab Al-Qur'an dan bahasa lokal daerah.¹⁰ Ia berupaya melakukan beragam negosiasi bahasa dalam menjembatani keagungan pesan suci firman Tuhan dengan lokalitas bahasa dirinya dan pembacanya. Selain itu, kajian ini juga menguatkan pernyataan Woodward sebelumnya tentang sejauh mana teks bisa berfungsi sebagai komentar atas situasi sosial yang dihadapinya.¹¹

⁷ Jaja Zarkasyi, "Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-Qur'an" (Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 128.

⁸ Mikihiro Moriyama, "Bahasa Sunda dalam Berdoa," dalam *Islam dan Regionalisme*, Julian Millie dan Dede Syarif (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015), 114; Ajip Rosidi, "Khutbah ku Basa Sunda," dalam *Urang Sunda Jeung Basa Sunda* (Bandung: Kiblat, 2007), 174-175.

⁹ E.M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on Languages of Java and Madura* ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1964), 9; Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java," *Studia Islamika* 7, 3 (2000): 44; Ervan Nurtawab, "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese," dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World, Context and interpretation*, Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (London and New York: Routledge, 2016), 49-51.

¹⁰ Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda," 31.

¹¹ Mark R. Woodward, "Textual Exegesis as Social Commentary: Religious, Social, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadith Texts," *The Journal of Asian Studies* 52, 3 (1993): 565.

Sejumlah sarjana sudah mencoba menganalisis tafsir *Lenyepaneun* ini. Namun, analisisnya banyak memfokuskan pada penafsiran Hasim terhadap ayat atau tema tertentu, seperti ayat syirik, tauhid, ayat pendidikan, akhlak, makna kafir dan karakteristik perempuan.¹² Kajian Zarkasyi, Alifah, Laraswati dan Juanda sebelumnya sudah mengkaji aspek budaya Sunda secara terbatas.¹³ Sedangkan Nurdin dan Rohmana mengkaji kritik sosial-politik Hasim terhadap kebijakan Orde Baru dan tradisi Islam tradisional.¹⁴ Selain itu, studi para sarjana lainnya seperti Nurtawab, Feener, Zimmer dan Ihsanoglu sudah menjelaskan tentang tafsir dan terjemahan Al-Qur'an di Nusantara termasuk tafsir dan terjemahan bahasa Sunda, tetapi sama sekali tidak membahas tafsir *Lenyepaneun* ini.¹⁵

Kajian ini berusaha menunjukkan sisi lain dari tafsir *Lenyepaneun* tersebut dengan memfokuskan tidak hanya pada nuansa budaya Sunda, tetapi juga cerita keseharian orang Sunda dan responsnya atas wacana sosial-keagamaan. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap mekanisme internal teks yang tidak lepas dari pengaruh latar sosial-keagamaan tersebut.¹⁶ Bisa dikatakan, *Lenyepaneun* menjadi salah satu contoh dari tafsir *adabi ijtima'i* di Jawa Barat meski tidak sepenuhnya mewakili makna *adabi ijtima'i* tersebut mengingat perbedaan konteks bahasa dan sosial-masyarakatannya. Sebagaimana corak *adabi ijtima'i* dalam tafsir *Al-Azhar* karya Hamka (1908-1981) yang salah satunya dipengaruhi oleh tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha, tafsir *Lenyepaneun* juga

¹² Suhendar, "Penafsiran Moh. E. Hasim terhadap Ayat-ayat Syirik Samar dalam Tafsir Lenyepaneun" (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004); Megah Iskandar, "Tema Tauhid dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim" (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007); Teten Rosyadi, "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kitab Tafsir Berbahasa Sunda: Sebuah Kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim" (Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2014); Rifki Taufiq Qurrahman, "Pembinaan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an (Penafsiran Moh. E. Hasim Surat Luqman Ayat 13-19)" (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016); Aan Nurlaela, "Makna Kafir Menurut Para Mufasir Indonesia (Studi Analisa Tafsir Moh. E. Hasim, Hasbi Ash-Shiddieqy, Quraish Shihab)" (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016); Nadia Laraswati, Syahrullah dan Ahmad Gibson Al-Bustomi, "Karakteristik Perempuan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim," *Al-Bayan* 2, 1 (2017): 57-70.

¹³ Jaja Zarkasyi, "Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-Qur'an" (Tesis: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009); Laily Alifah, "Pandangan Moh. E. Hasim Mengenai Syirik dan Unsur-unsurnya dalam Budaya Sunda" (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016); Nadia Laraswati, "Budaya Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim" (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016); Jujun Juanda dan Satria Khresna W, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)," *Al-Burhan* 17, 1 (2017): 55-72.

¹⁴ Ahmad Ali Nurdin dan Jajang A Rohmana, "Ayat Suci Lenyepaneun and Social Critiques: Moh. E. Hasim's critiques of the political policy of the New Order," *Journal of Indonesian Islam* 13, 1 (2019): 141-176; Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, 1 (2013): 125-154.

¹⁵ Zimmer, "Al-'Arabīyyah and Basa Sunda," 31-65; Ervan Nurtawab, "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese," dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World, Context and interpretation*, Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (London and New York: Routledge, 2016), 39-57; Ervan Nurtawab, "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda," *Suhuf* 2, 2 (2009); R. Michael Feener, "Notes towards the history of Qur'anic exegesis in Southeast Asia," *Studia Islamika* 5, 3 (1998); Ekmeleddin Ihsanoglu (ed.), *World Bibliography of translations of the meanings of the holy Qur'an: printed translations 1515-1980* (Istanbul: Research Centre for Islamic History, Art and Culture, 1986).

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 7.

menjadikan tafsir *Al-Azhar* menjadi salah satu rujukannya.¹⁷ Corak *adabi ijtima'i* dalam tafsir berusaha mengungkapkan pesan ayat Al-Qur'an terkait isu sosial dan menawarkan tanggapan melalui bahasa kitab suci yang mudah dipahami.¹⁸ Meski tidak sepenuhnya merepresentasikan corak *adabi ijtima'i* sebagaimana tafsir-tafsir tersebut, tetapi ragam karakteristik tafsir *Lenyepaneun*, sebagaimana akan dijelaskan, menunjukkan kedekatannya dengan corak tersebut. Sebuah tafsir yang cenderung realistik menghadapi problematika sosial kemasyarakatan yang berkembang pada zamannya.

Tafsir Sunda dan Ragam Latar Kepengarangan

Bagian ini akan menjelaskan sekilas tentang perkembangan tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda. Penjelasan ini penting untuk menggambarkan latar perkembangan tafsir berbahasa Sunda sehingga dapat diketahui posisi tafsir *Lenyepaneun* di tengah tafsir Sunda lainnya di Jawa Barat. Perkembangan tafsir Sunda ini akan difokuskan pada latar kepengarangannya yang mencakup identitas sosial, ruang publikasi dan audiens para pengarangnya sepanjang abad ke-20.

Secara umum, tafsir Sunda kiranya berkembang khususnya pada awal abad ke-20. Perkembangannya terutama tidak bisa dilepaskan dari maraknya isu pembaharuan Islam di tengah hembusan angin kemodernan yang menerpa Indonesia sehingga meningkatkan publikasi keislaman.¹⁹ Sejumlah penulis dengan beragam latar belakang berlomba menyusun tafsir Sunda sebagai respons atas isu tersebut. Karenanya, bisa dipahami bila identitas, ruang publikasi dan ruang audiens para penulis tafsir Sunda tersebut tidaklah monolitik. Ia tidak hanya didominasi oleh sosok ulama yang dianggap ahli dalam bidang agama dan ditulis di pesantren bagi para santri, tetapi juga ditulis oleh budayawan Sunda dan akademisi yang ditulis untuk kepentingan ceramah, pengajaran bahkan "proyek pemerintah" yang ditujukan bagi masyarakat luas. Sebuah cermin dinamika perkembangan otoritas keagamaan Islam yang semakin beragam seiring dengan pesatnya pertumbuhan sosial budaya kaum Muslim di Indonesia.

Terdapat sejumlah ulama penulis tafsir Sunda dengan beragam latar identitas sosial, di antaranya Haji Hasan Mustapa, Ahmad Sanusi, R.A.A. Wiranatakoesoema, Muhammad Anwar Sanuci, Mhd. Romli, Ahmad Makki dan Muhammad al-Hasan. Hasan Mustapa, penulis tafsir *Quranul Adhimi*, dikenal sebagai ulama birokrat karena setelah belajar belasan tahun tinggal di Mekah kemudian menjabat sebagai penghulu Aceh dan Bandung. Selain itu, Hasan Mustapa juga dikenal sebagai budayawan Sunda, karena menulis karangan tentang adat istiadat Sunda dan belasan ribu bait puisi Sunda berupa *dangding*.²⁰

¹⁷ Tentang hubungan tafsir *al-Azhar* dan *al-Manar*, lihat misalnya, Milhan Yusuf, "Hamka's Method in Interpreting Legal Verse of the Qur'an," dalam *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, Abdullah Saeed (ed.) (London: Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2005), 42-43.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 68.

¹⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-8 (Jakarta: LP3ES, 1996), 97 dan 103; Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), 78.

²⁰ Haji Hasan Mustapa, *Quranul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920; Jajang A Rohmana, "Ekspresi Lokalitas Tafsir Sufistik di Tatar Sunda: *Quranul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930)," *Al-Qalam* 32, 1 (2015): 25-55.

Adapun Ahmad Sanusi dikenal sebagai ulama pesantren asal Sukabumi yang sangat produktif dalam mempublikasikan karya-karya Islam pesantren beraksara pegon. Banyak tafsir berbahasa Sunda yang ditulisnya. Ia merupakan pendiri organisasi *Al-Ittihadijatoel Islamijjah* yang menjadi cikal bakal organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI).²¹ Sebagaimana Sanusi, Ahmad Makki dan Muhammad al-Hasan merupakan dua ulama asal Sukabumi yang mengelola pesantren dan melanjutkan tradisi literasi pesantren dengan menerbitkan buku-buku pesantren disertai terjemah ke dalam bahasa Sunda beraksara pegon.²²

Sedangkan Mhd. Romli (1889-1981) dikenal sebagai ulama dari Pesantren Haurkoneng Garut yang cukup produktif menerjemah dan menyusun karya-karya Islam berbahasa Sunda. Karyanya bersama H.N.S. Midjaja atau dikenal dengan Jaksa Neneng Sastramidjaja (1903-1975), tafsir *Nurul-Bajan* (1960) dan *Alkitabul Mubin*, menunjukkan kecenderungannya terhadap pemikiran Islam modernis.²³ Hal yang sama juga didapatkan pada Anwar Sanuci yang menyusun tafsir *Gajatoel Bajan*. Ia dikenal sebagai guru agama asal Leles Garut dan aktifis Majelis Ahlus Sunnah Cilame (MASC). Selain menulis tafsir, ia juga banyak menerjemahkan karangan-karangan A. Hassan ke dalam bahasa Sunda termasuk tafsir *Al-Furqan*.²⁴

Bukan hanya ulama, tafsir Sunda juga ditulis oleh budayawan Sunda dan akademisi. R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) “menafsirkan” *Soerat Al-Baqarah* dalam bentuk puisi *dangding* atau *guguritan*. Ia dikenal sebagai Bupati Bandung yang ahli budaya dan sastra Sunda. Budayawan Sunda lainnya adalah Moh. E. Hasim (1916-2009). Sebagaimana akan dibahas di depan, Hasim awalnya dikenal sebagai guru dan aktifis Muhammadiyah. Berkat karyanya, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* (1984), ia mendapatkan hadiah sastra Rancage karena dianggap berjasa dalam memelihara bahasa Sunda.²⁵ Adapun satu-satunya penulis tafsir Sunda yang berlatar akademisi adalah Uu Suhendar. Penulis tafsir juz ‘amma *al-Razi* (2010) ini dikenal sebagai guru dan dosen di lingkungan lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis). Pendidikannya ditempuh di jurusan Bahasa Arab, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.²⁶

Selain itu, terdapat satu tafsir Sunda yang disusun oleh gabungan beberapa penulis dengan beragam latar identitas sosial, yaitu *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* (1978) yang

²¹ Tentang Sanusi dan tafsirnya, lihat misalnya Dadang Darmawan, “Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi” (Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009); Jajang A Rohmana, “Al-Qur’ān wa al-Isti’mār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) ‘alā al-Isti’mār min Khilāl Tafsīr *Mal’ja’ al-Ṭālibīn*,” *Studia Islamika* 22, 2 (2015): 297-332.

²² Ahmad Makki bin KH. Abdullah Mahfudz, *Tarjamah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūfī wa Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī*, Jilid 1 (Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, tt.); Muhammad ‘Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi, *Sa’ādah al-Darayn fī Tarjamah Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūfī wa Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī* (Jakarta: Maktabah Dār Al-Hikmah, t.t.)

²³ Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur’an Basa Sunda*, Jilid 1, , cet. ke-2 (Bandung: N.V. Perboe, 1966); Muhammad Romli, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1991). Lihat Jajang A Rohmana, “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, 1 (2013): 125-154.

²⁴ Moehammad Anwar Sanuci, *Gajatoel-Bajan Tafsir Qoer’an Basa Soenda* (Garut: Madjlis Ahli Soennah Garoet, 1923); A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer’an Basa Soenda*, disalin koe Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi (Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, 1929).

²⁵ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, 30 Jilid (Bandung: Pustaka, 1994).

²⁶ Uu Suhendar, *Tafsir Al-Razi Juz ‘Amma jeung Al-Fatihah, Kasaluyuan Surat, Ayat jeung Mufrodad* (Tasikmalaya: Pustaka Al-Razi, 2011).

diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat atau dikenal dengan Tafsir Sunda Proyek karena dibiayai oleh APBD Provinsi Jawa Barat.²⁷ Penulisnya adalah tim penulis baik berlatar ulama, akademisi, budayawan maupun birokrat, di antaranya Anwar Musaddad, Yus Rusyana, Aboeng Koesman, Karna Suwanda, M. Syamsuddin, O. Djauharuddin AR, R. Totoh Abdul Fatah, Atjep Djazuli, Endang Soetari AD, Wahyu Wibisana dan lain-lain.

Adapun dilihat dari ruang publikasi, tafsir Sunda umumnya didominasi oleh kepentingan pengajaran di pesantren. Karya-karya Ahmad Sanusi umumnya ditulis untuk kepentingan pengajaran bagi para santri di Pesantren Cantayan dan Gunung Puyuh Sukabumi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ahmad Makki dari Pesantren Assalafiyah Babakantipar Sukabumi dan Muhammad al-Hasan dari Pesantren Carigin Sukabumi. Ini agak berbeda dengan karya Romli, Hasim dan Uu Suhendar yang ditulis untuk kepentingan masyarakat umum, meskipun awalnya boleh jadi merupakan bahan kegiatan pengajian di lingkungan jamaah Majelis Ahli Sunnah Cilame (MASC), Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Meski demikian, terdapat sejumlah tafsir Sunda lainnya yang secara rutin terbit dalam majalah Islam berbahasa Sunda, di antaranya: rubrik tafsir di Majalah *Iber* yang diterbitkan oleh Persatuan Islam Kodya Bandung diasuh E. Abdullah dan dilanjutkan oleh Abdurrahman Ks serta Majalah *Bina Da'wah* oleh Uu Suhendar.

Selain keragaman dalam latar identitas, ruang publikasi dan ruang audiens, pluralitas tafsir Sunda juga tampak dilihat dari aspek aksara, bahasa dan metode tafsir. Penggunaan aksara roman atau latin dalam tafsir Sunda semakin banyak digunakan terutama pasca kemerdekaan, meski tidak sepenuhnya menggeser penggunaan aksara pegon terutama di kalangan pesantren. Selain itu, keragaman bahasa Sunda juga tampak menonjol dilihat dari aspek dialek dan tingkatan bahasa Sunda yang digunakan. Tafsir Sunda yang dipublikasikan sebelum era kemerdekaan seperti tafsir karya Hasan Mustapa dan Ahmad Sanusi, tampak lebih bebas dengan bahasa *loma* (kurang hormat, tidak halus) dibanding yang tafsir yang terbit pada era 1960-an hingga sekarang yang menitikberatkan kehalusan bahasa (*basa lemes*). Hal ini terkait dengan kebijakan politik pendidikan pemerintah Belanda tentang bahasa Sunda standar yang berlaku sejak awal abad ke-19.²⁸ Akhirnya, keragaman tafsir Sunda juga tampak dalam penggunaan metode tafsir.²⁹ Meski hampir semua tafsir Sunda menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitis), tetapi kecenderungan dan corak tafsir yang digunakan berbeda-beda. Kecenderungan tafsir *bi al-ra'yi* tampak paling banyak digunakan dibanding tafsir *bi al-ma'tsur* dan *isyari*. Hanya Sanusi yang menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan hanya Hasan Mustapa yang menggunakan pendekatan *isyari*. Karenanya, corak *adabi ijtima'i* atau sastra kemasyarakatan cenderung paling umum digunakan penafsir Sunda dibanding corak lainnya. Corak tafsir ini dipahami sebagai tafsir yang mengungkapkan pesan ayat Al-Qur'an terkait masalah sosial dan menawarkan jawabannya melalui bahasa kitab suci yang mudah untuk dipahami.³⁰

²⁷ Anwar Musaddad dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda, Juz 1-5*, Jilid 1, cet. ke-2 (Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991), vii.

²⁸ Thamrin Gunardi dan E. Juhana Wijaya, *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Armico, 1997), 55-59.

²⁹ Tentang metodologi tafsir lihat 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū'i: Dirāsah Manhājiyyah Maudū'iyah* (Kairo: Matba'ah al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977).

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 68.

Kecenderungan corak *adabi ijtima'i* umumnya terlihat dalam tafsir Sunda yang diterbitkan tahun 1930-1990. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari beragam polemik keagamaan pada masanya terutama antara kaum pembaharu dan tradisionalis. Wacana *khilafiah* menjadi salah satu isu hukum Islam di masyarakat pada saat itu. Inilah yang menjadi alasan mengapa tafsir Sunda yang ditulis oleh para penafsir modernis cenderung didominasi oleh corak sosial-kemasyarakatan. Di tatar Sunda, corak tafsir ini cukup banyak digunakan terutama oleh para penafsir beraliran modernis, seperti Mhd. Romli, Anwar Sanuci, Moh. E. Hasim dan Uu Suhendar.

Romli dalam tafsir *Nurul-Bajan* dan Hasim dalam *Lenyepaneun* misalnya, banyak melakukan kritik terhadap taklid dan praktik yang dianggap sebagai *tahayul-bid'ah-churafat*. Kedua tafsir tersebut mencerminkan bagaimana ideologisasi kaum pembaharu berpengaruh terhadap teks tafsir seperti tafsir Sunda. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pengarangnya yang aktif dalam organisasi pembaharu di tengah persaingan ideologis antara kaum pembaharu dan tradisionalis.³¹ Hal yang sama dilakukan oleh Anwar Sanuci dan Uu Suhendar meskipun ungkapannya tidak sekuat Romli dan Hasim. Sebagaimana akan dijelaskan di depan, Hasim tidak saja menunjukkan kecenderungan misinya dalam menyebarkan paham ideologi Islam modernis, tetapi juga menunjukkan kemampuannya dalam mengemas tafsir Sunda yang sesuai dengan kebutuhan orang Islam Sunda di era Indonesia modern. Hal ini misalnya, tampak dalam ragam ciri khas tafsirnya seperti nuansa sastra bahasa Sunda dan alam Pasundan, cerita keseharian orang Sunda dan responsnya terhadap wacana sosial-kemasyarakatan pada masanya.

Tentang Moh. E. Hasim

Moh. E. Hasim (Mohammad Emon Hasim) dilahirkan di Ciamis pada tanggal 15 Agustus 1916 di Kampung Bangbayang Kidul, Kawali Kabupaten Ciamis. Dikenal sebagai guru dan penulis tafsir. Hasim menguasai bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan Jepang. Hasim kecil mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Desa selama tiga tahun dilanjutkan ke *Schakelschool* (sekolah rakyat) Muhammadiyah dan *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) lalu dilanjutkan ke sekolah menengah pertama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), dan sempat melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) tapi tidak selesai karena terhadang *malaise* (masa depresi besar ketika menurunnya tingkat ekonomi di seluruh dunia termasuk Indonesia) sekitar tahun 1929.³² Profesi ayah ibunya sebagai pengelola kebun kelapa yang pada saat itu merosot harganya. Secara otodidak, ia belajar agama dan bahasa, kemudian diterima sebagai guru HIS Pasundan, kemudian pindah ke *Schakel School* Muhammadiyah dan diangkat sebagai Kepala *Schakel School* Islam Miftahul Huda.

Selama penajahan Jepang, Hasim kemudian menjalani profesi sebagai pengajar di Sekolah Rakyat, pengerah tenaga kerja dan juru bahasa. Ia juga sempat aktif di organisasi Barisan Rakyat, BKR dan TKR di Ciamis, terlibat dalam gerakan hizbullah sehingga pernah ditangkap dan meloloskan diri ke Bandung. Di kota ini, ia kembali menjalani profesi sebagai pengajar di beberapa sekolah menengah dan bekerja sebagai sekretaris. Ia juga kemudian

³¹ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda," 125.

³² Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 266. Tentang *malaise* di Indonesia tahun 1929, lihat M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, third edition (London: Palgrave Macmillan, 2001), 234.

mengajar bahasa Inggris di beberapa sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Karenanya, karya-karyanya di awal karirnya terkait dengan bahasa Inggris. Di bidang keagamaan, Hasim juga pernah menjadi anggota Muhammadiyah di daerah tempat tinggalnya. Lalu mulai belajar Islam dan bahasa Arab secara otodidak hingga mampu mengarang tafsir Sunda, *Lenyepaneun* sejak 1990-an dan selesai tiga tahun kemudian. Tahun 2001, ia dianugerahi penghargaan Rancagé. Delapan tahun kemudian, Hasim akhirnya wafat di usia 93 tahun dan dimakamkan tak jauh dari rumahnya di daerah Pasirkaliki.³³

Selain menulis tafsir *Lenyepaneun* yang diselesaikan tahun 1984, Hasim juga menulis beberapa karangan, di antaranya: *Hadis Penting Pelita Hati, Grammar and Exercise Elementary Grande, Ayat Suci dalam Renungan 30 Jilid* (Bandung: Pustaka, 1998), *Kamus Istilah Islam, Hadis Penting Papadang Ati* (Bandung: Pustaka, 1997), *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), *Khatbah Shalat Juma'ah* (Bandung: Pustaka, 2006) dan lainnya.

Disusunnya *Lenyepaneun*, menurut penulisnya semula untuk menggali kandungan ayat suci Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sejak tahun 1974 saat menjadi guru bahasa. Ia merasa kurang puas dengan sejumlah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang beredar di pasaran. Ia menyatakan: "*Boh metodeuna boh éntép seureuhna teu ngajembarkeun panalar santri tingkat pre-elementary*" (baik metodenya, maupun susunan katanya tidak mampu memperkaya nalar santri tingkat lanjut). Akhirnya, ia pun mencoba mengarang tafsir Al-Qur'an sebagai kenang-kenangan usianya yang ke-70.³⁴

Disusunlah naskah tafsir surat Al-Baqarah tetapi hanya selesai sekitar sepertiga juz dengan menggunakan bahasa Indonesia, difotokopi dan dibagikan hingga dibawa sampai ke Ciamis. Enam bulan kemudian datang kepadanya seorang Kyai dari Ciamis (Kyai Adnan) yang mengaku sering memberi pelajaran pada para *ajengan*. Begitu membaca tafsir tersebut, mereka merasa tertarik dan meminta agar terus dilanjutkan hingga selesai, tetapi kalau bisa menggunakan bahasa Sunda. Meski semula Hasim secara diplomatis merendah karena merasa bukan Kyai dan tidak pernah mendapat pendidikan di pesantren, tetapi karena mendengar permintaan tersebut agar turut membantu memberikan pencerahan, Hasim pun menerimanya. Dengan bermodal tekad dan keinginan, berbekal kamus bahasa Sunda dan buku pengajaran bahasa Arab dalam bahasa Inggris, Hasim pun menyusun tafsir.³⁵

Setelah selesai satu juz, Hasim mencoba menawarkan pada salah satu penerbit untuk diterbitkan, tetapi permintaannya ditolak. Sempat muncul keraguan untuk terus meneruskan tafsirnya. Tetapi Hasim kemudian ingat pepatah *where there is a will there is a way*. Ia pun ingat pepatah lainnya, *Though you stumble off, never be down cast, try and try again, you'll succeed at last*. Kemudian ia meneruskannya sampai juz kedua. Hasim kemudian ingat pada

³³ Wawancara dengan Bu Halimah, keturunan Hasim, 13 Maret 2012 di Bandung. Lihat juga Her Suganda, "Moh. E. Hasim, Berkarya Sampai Tua," *Kompas*, 13 Juli 2004; Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, 266.

³⁴ Moh. E. Hasim, "Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun," dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*, Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII) (Bandung: Perhimpunan KB-PII, 2006), 87. Beberapa alasan Moh. E. Hasim memberanikan diri untuk menulis karya berbahasa Sunda, termasuk ASL: 1) dumeuh umat Islam diwajibkeun ngadugikeun haq sanaos nembe terang saayat; 2) sanaos sanes ahli basa budaya keukeuh hayang ngamumule basa sunda warisan ti nini-moyang. Teu tega ari diantep sina nu bade dianak-terekeun mah. Moh. E. Hasim, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna* (Bandung: Pustaka, 1996), v.

³⁵ Moh. E. Hasim, "Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun," 87.

penerbit lainnya Pustaka Salman ITB. Akhirnya penerbit bersedia menerbitkannya meski dengan jumlah minimal tiga juz terlebih dahulu. Katanya, “penerbit tersebut pernah menerima naskah yang semula direncanakan sepuluh jilid dari penulis yang seusianya. Tapi baru dua jilid, penulisnya sudah meninggal.” Hasim pun merasa gembira dan segera menyelesaikan satu juz sisanya sesuai permintaan hingga diselesaikan tahun 1989 dengan hasil yang baik. Meski sempat sakit kelelahan, tetapi dengan semangat akhirnya ia bisa menyelesaikan tafsirnya dan mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.³⁶

Setiap hari, setelah pukul 02.30 dini hari selepas menjalankan shalat tahajud dan kemudian dilanjutkan shalat subuh berjamaah, ia duduk di belakang meja kerjanya menghadapi mesin tik tua yang selama bertahun-tahun menjadi sahabatnya. Dalam pagi yang dibalut udara kota Bandung yang tidak sejuk lagi, ayat demi ayat ditafsirkannya. "Satu juz rata-rata membutuhkan waktu empat bulan," ujarnya.³⁷

Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*

Ayat Suci Lenyepaneun bisa dianggap sebagai tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Sunda beraksara Roman yang orisinal, lengkap dan sempat terbit. Sebuah tafsir yang lahir dari tradisi penulis modern yang tidak berlatar belakang pesantren tradisional. Tafsir ini ditulis secara lengkap untuk keseluruhan Al-Qur'an sebanyak 30 jilid. Sebagaimana akan dijelaskan, Hasim menghubungkan penjelasannya dengan kejadian yang dialaminya atau berita yang didengarnya sehingga sangat aktual pada masanya. Secara metodologis, tafsir *Lenyepaneun* menggunakan metode *tahlilî* atau analitis. Pendekatannya adalah *tafsir bi al-ra'y* dengan corak *adab al-ijtimâ'î*.

Urutan pembahasan dalam tafsir ini tidak jauh berbeda dengan tafsir Sunda lainnya. Hasim memuat ayat atau kumpulan ayat yang akan ditafsirkannya. Lalu ia menerjemahkannya secara perkata dan menjelaskannya secara terperinci ayat per ayat atau kalimat perkalimat. Dalam penafsirannya, Hasim umumnya memakai penjelasan ayat lainnya ditambah sebab turunnya ayat dan hadis yang dihubungkan dengan kejadian yang didengar atau yang dialaminya saat itu. Tidak didapatkan sumber rujukan dari kitab tafsir sebelumnya, meskipun diketahui bahwa Hasim menggunakan tafsir *Al-Azhar* karya Hamka sebagai salah satu rujukannya ditambah beberapa kamus Sunda, Arab dan Inggris. Ia juga kadangkala menyebutkan penjelasan sains seperti astronomi.³⁸

Penafsiran Hasim umumnya menggunakan bahasa Sunda *lancaran* (ringan) dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami oleh keumuman orang Sunda.³⁹ Meskipun, bagi kalangan Sunda milenial, boleh jadi bahasa Sundanya dianggap terlalu *buhun* (lama, kuna), karena ditulis oleh Hasim yang berlatar belakang orang Sunda masa perang sehingga sulit dipahami. Bagi Hasim, penyusunan *Lenyepaneun* tidak hanya didorong oleh misi keagamaan, tetapi juga menunjukkan kecintaannya akan bahasa Sunda yang perlu untuk diperluas fungsinya ke dalam bidang tafsir Al-Qur'an mengingat terbatasnya tafsir yang ditemukannya.⁴⁰

³⁶ Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci *Lenyepaneun*,” 88-89.

³⁷ Her Suganda, “Moh. E. Hasim, Berkarya Sampai Tua,” *Kompas*, 13 Juli 2004.

³⁸ Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci *Lenyepaneun*,” 87. Lihat juga Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 11, hlm. v.

³⁹ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda*, hlm. 71.

⁴⁰ Moh. E. Hasim, “Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci *Lenyepaneun*”, hlm. 87-89.

Karya Hasim ini mendapatkan respon cukup baik di masyarakat Sunda. Hal ini tidak hanya terlihat dari cetakkannya yang mencapai belasan kali sampai saat ini, tetapi juga beberapa pendakwah seringkali menjadikan tafsir *Lenyepaneun* sebagai sumber bacaannya, baik untuk khutbah Jumah maupun pengajian. Bahkan penulis menemukan fenomena pembacaan tafsir *Lenyepaneun* di beberapa masjid di Subang setiap jelang atau sesudah salat subuh. Hal ini menunjukkan tanggapan yang positif atas tafsir *Lenyepaneun* di masyarakat Sunda.⁴¹

Karakteristik Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*

Sebagai sebuah karya, tafsir dihasilkan melalui hubungan antara penulisnya dengan latar belakang kultur dalam konteks penafsiran ayat Al-Qur'an. Karenanya, penafsir tidak dapat melepaskan diri dari kultur dan tradisi Sunda saat ia menafsirkan ayat. Hal ini misalnya, terlihat pada aspek kekayaan bahasa Sunda yang digunakannya saat menafsirkan ayat sebagai bagian dari simbol budaya dan pandangan hidupnya.⁴² *Lenyepaneun* merupakan karya tafsir yang menunjukkan sejumlah karakteristik dibanding tafsir Sunda lain. Kekhasannya tidak saja terletak pada aspek lokalitas tafsir di Jawa Barat berupa nuansa bahasa dan sastra Sunda di dalamnya, tetapi juga terdapat beragam respons Hasim atas situasi sosial, politik dan keagamaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya.

1. Tatakrama, Ungkapan Tradisional dan Gambaran Alam Pasundan

Tatakrama basa atau dahulu dikenal dengan *undak usuk basa* (*speech levels*) merupakan tata aturan bertutur bahasa Sunda yang didasarkan pada tingkatan umur, kedudukan, keakraban dan lainnya. Tuturannya disesuaikan dengan tingkat pemakaian menurut kedudukan sosial dan keadaan sosial dan keadaan diri pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.⁴³ Tidak seperti bahasa Arab atau Indonesia yang tidak mengenal *undak usuk* bahasa, penggunaan bahasa Sunda dalam sama sekali tidak bisa dilepaskan dari tatakrama bahasa ini berupa ekspresi bahasa halus dan kasar (kurang halus), untuk pembicara maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁴⁴

Umumnya tafsir Sunda menggunakan ragam bahasa hormat (*lemes*) bagi Allah, baik sebagai penutur (O1), lawan tutur (O2) maupun objek tuturan (O3). Ini bisa dipahami, karena bagaimanapun Allah memiliki kedudukan tertinggi dan wajib dihormati oleh semua pihak

⁴¹ Wawancara dengan Rosyad Nurdin (60 tahun), pendakwah di Masjid An-Nur Sukamelang Subang, 17 September 2013.

⁴² Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005), 13; Suwarsih Warnaen dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987); F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 77.

⁴³ Budi Rahayu Tamsyah, *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*, cet. ke-7 (Bandung: Geger Sunten, 2006), 9; Maman Sumantri, *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia* (Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 1992/1993), 3-4.

⁴⁴ Ekspresi ragam hormat tampak dalam lisan (kecap), pasemon, rengkuh jeung peta, lentong. *Undak-usuk basa* merupakan sistem digunakannya ragam hormat dan ragam *loma* yang ada kaitannya dengan status, kekuasaan, dekat tidaknya dengan pembicara, yang diajak bicara dan yang dibicarakan. Dalam ragam hormat, wujud ekspresinya salah satunya tampak dalam *undak usuk basa*. Karna Yudibrata dkk., *Bagbagan Makena Basa Sunda* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1990), 46-47; Edmund A. Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics* 3, 2 (1993): 107.

yang berkomunikasi dengan-Nya. Rasanya kurang etis bila bagi Allah sebagai digunakan ragam bahasa yang *loma* (tidak hormat). Sebagai orang Sunda *pituin* (asli), Hasim tidak bisa lepas dari penggunaan tatakrama bahasa dalam tafsirnya. Hal ini misalnya terlihat dalam terjemah QS. Thaha [20]: 114:

*Nya Maha Luhung Allah, Raja nu sabener-benerna. Omat hidep ulah gurunggusuh dina nampa ayat al-Qur'an samemeh rengse diwahyukeun ka hidep. Jeung pek ucapkeun: "Nun Gusti Pangeran abdi, mug i Gusti ngawuwuh elmu pangaweruh ka sim abdi."*⁴⁵

Terjemahan: Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Hendaknya kamu jangan tergesa-gesa ketika menerima ayat Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan padamu. Ucapkanlah olehmu: 'Wahai Tuhan-ku, semoga Engkau menambah ilmu pengetahuan padaku.'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hasim menggunakan diksi kalimat berupa ragam hormat yang sangat halus (*hidep ulah gurunggusuh*) bagi Allah sebagai penutur/orang pertama (O1) ketika berkomunikasi dengan Nabi Muhammad (O2). Demikian pula ketika Nabi Muhammad menjadi penutur (O1), maka ragam hormat yang digunakan (*Nun Gusti Pangeran abdi, mug i Gusti ngawuwuh elmu pangaweruh ka sim abdi*). Di sini menunjukkan bahwa ragam bahasa Sunda yang dipilihnya itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang Hasim sebagai orang Sunda yang sadar akan bahasa yang dipahami oleh pembacanya.

Selain tatakrama bahasa, terdapat beberapa ungkapan tradisional yang digunakan Hasim dalam *Lenyepaneun* sebagai salah satu karakteristik penting tafsirnya. Ungkapan tradisional tersebut berupa *babasan*, *paribasa*, dan *kecap-kecapan*.⁴⁶ Ungkapan tradisional itu menjadi bagian dari khazanah kultur Sunda, karena mengandung ajaran dan pandangan hidup Sunda.⁴⁷ Sebagai contoh, di sini disebutkan penjelasan tafsir *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim tentang perbandingan dua golongan manusia dalam QS. Al-Fatihah [1]: 6-7:

*"Aya nu ginuluran bagja kamayanan, bungah amarwatasuta, leuwih bungah batan kagunturan madu karagrangan menyan putih, maranehna suka-seuri galumbira taya papadana, kaselir jadi kadeuheus Gusti Nu Maha Suci, dibageakeun ku kani'matan di taman kalangenan nu langgeng taya tungtungna. Aya nu tungkul melenguk, beungeutna geuneuk maleukmeuk siga beusi atah beuleum, leuleus lir ibarat tangkal ileus, lesu kawas dipupul bayu, aya nu nyegruk bari nyuuh, aya nu ngajerit maratan langit ngoceak maratan mega, kaduhung awun-awunan hanjakal taya hinggana."*⁴⁸

Terjemahan: Ada yang mendapatkan kebahagiaan tak terkita, sangat bahagia, lebih senang bahagia dari mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar. Mereka senyum riang gembira sekali, terpilih menjadi hamba yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Suci, disambut dengan kenikmatan di taman kesenangan yang abadi tiada akhir. (Sebaliknya), ada yang merunduk sedih, wajahnya memerah seperti besi terbakar, lemas seperti pohon *ileus*, lesu seperti tidak bertenaga. Ada yang menangis sambil menunduk, ada yang menjerit sejadi-jadinya, menyesal tiada tara.

⁴⁵ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 16, 272.

⁴⁶ Momon Wirakusumah dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda* (Bandung: Ganaco, 1957), 58; Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda*, (Bandung: Tarate, 1985), xiii dan 43-44.

⁴⁷ Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid I (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), 6-7.

⁴⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 9.

Kalimat yang digunakan Hasim menunjukkan penggunaan ungkapan tradisional yang mengandung ajaran tingkah laku dan pandangan hidup Sunda. Ia misalnya, seringkali menggunakan ungkapan yang mengandung kiasan. Sebuah ungkapan yang tidak akan tepat bila diterjemahkan ke bahasa lainnya. Misalnya ungkapan “*bagja kamayangan* (bahagia), *bungah amarwatasuta* (senang), *kagunturan madu karagragan menyan putih* (kejatuhan madu dan menyan putih, maksudnya sangat bahagia)” bagi orang beriman. Sebaliknya ia menggunakan ungkapan “*geuneuk maleukmeuk siga beusi atah beuleum* (merah seperti besi setelah dibakar), *leuleus lir ibarat tangkal ileus* (lemas seperti pohon *ileus*), *lesu kawas dipupul bayu* (lemas seperti ditiup angin, maksudnya tidak bertenaga), *aya nu nyegruk bari nyuuh* (ada yang menangis sambil menunduk), *aya nu ngajerit maratan langit ngoceak maratan mega* (aya yang berteriak menembus langit dan mega), *kaduhung awun-awunan hanjakal taya hinggana* (menyesal tiada terhingga).” Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan bentuk penyesalan tiada tara bagi orang yang tidak beriman.⁴⁹ Ungkapan tersebut menunjukkan kuatnya kebahagiaan atau sebaliknya penyesalan yang diungkapkan dalam *babasan*, peribahasa dan *kecap-kecapan* yang kaya dalam bahasa Sunda.

Selain itu, Hasim juga dalam banyak tempat menggunakan ungkapan tradisional Sunda yang dipertemukan dengan nilai ajaran Islam. Ungkapan *teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan* (tidak goyah terkena gempa, tidak berubah terkena angin, maksudnya konsisten, tidak melepaskan prinsip) misalnya, digunakan untuk menjelaskan makna istikamah (QS. Fushshilat [41]: 30),⁵⁰ *puraga tamba kadengda* (bekerja sekadarnya agar saja tidak dimarahi) untuk sikap malas/*al-kasl/kusâlâ* pada QS. Al-Nisa’ [4]: 142,⁵¹ *gindi pikir belang bayah* (buruk hati) untuk sikap berburuk sangka atau *sû’ al-zhan*, pada QS. Al-Hujurat [49]: 12,⁵² *tengtrem ayam ngahenang-ngahening ngeunah nyandang ngeunah nyanding*⁵³ (tenteram nyaman, enak segalanya), *hade lahirna hade batinna*⁵⁴ (baik lahir dan batin) untuk ketenangan hidup di dunia dan akhirat, dan masih banyak yang lainnya.⁵⁵

Selanjutnya, sebagai bagian dari keahliannya dalam menggunakan ungkapan tradisional tersebut, Hasim kerap kali menggunakan diksi bahasa Sunda yang berirama dan serasi dalam suara. Inilah salah satu kelebihan bahasa Sunda yang dipergunakannya. Hasim misalnya menggunakan pilihan kalimat berirama (*murwakanti*) ketika menafsirkan keadilan Allah di akhirat kelak dalam ayat *malik yawm al-din*:

“*Kitu mungguhing kaadilan Nu Maha Adil, pantrang nanggeuy ti bongkokna, beda jeung kaadilan manusa di alam dunya; nu nyolong endog dibarogod jeung diberok,*

⁴⁹ Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa*, 100; Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda*, 242.

⁵⁰ Ungkapan ini digunakan oleh Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 107; Jilid 2, 2, 231 dan 263.

⁵¹ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2, 341 dan 365.

⁵² Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 30 dan 257; Jilid 2, 24, 230, 359 dan 372.

⁵³ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2, 27; Jilid 3, 22 dan 45.

⁵⁴ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2, 327.

⁵⁵ Ungkapan tradisional lainnya di antaranya lihat Ajip Rosidi, “Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Nampak dalam Peribahasa”, dalam *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Cik Hasan Bisri dkk. (peny.) (Bandung: Kaki Langit, 2005), 7-8. Dimuat pula dalam Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), 42-43.

bangsat gerot nu ngagorogot padaringan ngeunah-ngeunah medah meduh, lain bae aman teu digunasika malah pada ngadama-dama,⁵⁶

Terjemahan: Begitulah menurut keadilan Yang Maha Adil, pantang melindungi orang berdosa, berbeda dengan keadilan manusia di alam dunia; yang mencuri telur diborgol dan ditahan, bangsat besar yang menggerogoti anggaran enak-enakan saja banyak rejeki, bukan saja aman tidak diganggu, malah dipuji-puji.

Diksi yang berirama dalam bahasa Sunda seperti kalimat di atas mencerminkan kepribadian Hasim sebagai orang Sunda yang sangat menyenangi keindahan bahasa Sunda yang berirama, seakan literatur kamus atau sastra Sunda berada di hadapannya saat dirinya menulis tafsir.

Terakhir, selain tatakrama bahasa dan ungkapan tradisional, *Lenyepaneun* juga memuat deskripsi alam Parahyangan yang terkenal keindahannya. Hal ini digunakan untuk memperdalam penghayatan pembacanya yang umumnya lahir dan tumbuh di alam pedesaan Priangan. Hasim misalnya menunjukkan bagaimana persepsinya sebagai orang Sunda dalam menggambarkan kecantikan perempuan Sunda ketika menafsirkan kalimat *walaw a'jabatkum* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 221:

Mojang lenjang ngalempereng koneng atawa jangjing kulitna semu hejo carulang, panon cureuleuk beungeutna ngadaun seureuh, pendekna mah ti luhur sasemet buuk ti handap sausap dampal matak moho nu nenjo, geulis pilih tanding endah taya papadana matak ibur salelembur matak ear sajjagat. Tapi hanjakal sanajan geulis andalemi ampuh timpuh pikayungyuneun pikaheroyeun geuning dipiamis buah gintung, atina midua pikir ngijing sila bengkok sembah ka Nu Maha Kawasa, musyrikat nu dila'nat ku Mantenna.

*Kageulisan pamikat jajaka nepi ka matak gandrung liwung kapingrung teh henteu lana umur geus tanggung gunung paling-paling ngan kari urutna, nya kolot nya peot, karajap-kerejep siga nu kapireupeunan. Kageulisan nu dijeun kaanguhan jeung angkeuhan teh luntur ku umur laas ku jaman, tapi iman nu ngancik dina ati suci, teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan, manteng nepi ka kalanggengan. Ku sabab eta dina milih pibatureun sakasur omat ulah bolbol kabongroy ku bahenol, sanajan hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi nu beureum euceuy.*⁵⁷

Terjemahan: Perempuan tinggi semampai berkulit kuning, bagus antara hitam dan kuning, matanya bagus, wajahnya bulat seperti daun sirih, singkatnya dari atas sampai bawah membawa daya tarik yang melihat, cantik tak tertandingi, sangat indah, menjadi pembicaraan orang sekampung. Namun, sayang sekali meski cantik, sopan, lucu, menarik hati, tetapi yang disangka baik itu ternyata sebaliknya, hatinya munafik, tidak taat pada Yang Maha Kuasa, musyrik yang dilaknat oleh-Nya.

Kecantikan pemikat perjaka sampai membuat digandrungi ternyata tidak abadi ketika umur sudah semakin tua paling hanya tinggal bekasnya, tua dan keriput, berkedip seperti kelilipan. Kecantikan yang dijadikan kesombongan dan andalan ternyata luntur oleh umur, hilang oleh waktu, tetapi iman yang ada di hati suci, tidak akan goyah terkena gempa, tidak berubah terkena angin, tetap kuat sampai ke alam keabadian. Oleh sebab itu, dalam memilih teman sekasur (istri) jangan sampai tergoda oleh kebahenolan,

⁵⁶ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 3.

⁵⁷ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 2, 263.

meskipun hitam tapi buah manggis itu lebih bagus dari pada buah lobi-lobi yang merah merona.

Selain itu, Hasim juga menggunakan penjelasan yang menunjukkan kesan dirinya akan keagungan Tuhan melalui keindahan alam Parahyangan misalnya saat menjelaskan QS. Ali ‘Imran/3: 190:

Basa sim kuring aya di dayeuh manggung, luak-lieuk ngalér-ngidul bari uleng mikiran kaéndahan alam, rarasaan téh lain di tengah-tengah kebon entéh, da téténjoan téh badis siga alketip héjo botol ngampar rada ngalumburuk aya nu ngahélob aya nu rada muncugug ditarétés mutiara pating kariceup, manahoréng ciibun kasorot ku srangéngé kakarék meleték. Rét ngarérét ka luhur, bréh langit lénglang semu biru, beresih kawas can lila diséka; di ufuk wétan aya gunung semu kulawu, puncakna beureum campur konéng kasorot sinar sang surya medal nu hurung mancur lir emas sinangling. Pangjeueung barung jeung pangreungeu, manuk récét dina tatangkalan nu rajeg di sisi jalan, diuwuh ku hawa mumunggang gunung beresih, séhat tur seger, mutuh matak jauh panineungan...

Basa piknik ka Pangandaran, sim kuring saparakanca nyelang nyimpang ka Batu Hiu. Gék diuk di basisir nu rada luhur, neuteup laut nu upluk-aplak satungtung deuleu, ombakna umpal-umpalan, beuki deukeut beuki atra patinggaruling pagulung-gulung, siga anu silih udag, nu hiji lep ngalelep, nu séjénna pucunghul ngajurungkunung bari calangap kawas nu rék neureuy buleud, pikagilaeun pikasieuneun matak muringkak bulu punduk. Haté leutik ngagerentes: “Kumaha teuing lamun aing dilegleg diselewegkeun.”⁵⁸

Terjemahan: Ketika saya ada di kota ketinggian, melihat-lihat ke arah utara-selatan sambil merenung memikirkan keindahan alam, perasaan seperti bukan di tengah kebun teh, sebab penglihatan seperti hamparan karpet hijau ada yang datar dan ada pula yang menggunung ditaburi mutiara berkelap-kelip, ternyata air embun yang tersorot matahari yang baru terbit. Lalu saya melihat ke atas, terlihat langit bersih agak kebiruan, bersih seperti belum lama dibersihkan; di ufuk barat ada gunung agak kelambu, puncaknya merah bercampur kuning tersorot sinar sang surya yang terbit dengan cahayanya yang menyala seperti emas. Penglihatan diiringi pendengaran, burung berkicauan di pepohonan yang tumbuh di sisi jalan, ditambah udara puncak gunung yang bersih, sehat dan segar, sungguh membuat teringat akan beragam kenangan ...

Ketika piknik ke Pangandaran, saya bersama teman-teman menepi ke Batu Hiu. Lalu duduk di pesisir yang agak tinggi, menatap laut yang luas sejauh pandangan, ombaknya bergulung-gulung, semakin dekat semakin jelas bergulung, seperti saling berkejaran, yang satu tenggelam, yang lainnya muncul kembali menggunung sambil menganga seperti akan menelan bulat-bulat, sungguh menakutkan membuat bulu kuduk berdiri. Hati kecil saya berbisik: “Bagaimana kalau saya dimakan (ombak) ditelan bulat-bulat.”

⁵⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 4, 242.

Dalam penjelasan ayat di atas, Hasim mendeskripsikan keterpesonaannya akan keindahan alam Parahyangan yang terdiri dari gunung dan laut. Ia merupakan orang Sunda yang lama tinggal di Ciamis, lalu pindah ke Bandung sejak masa revolusi kemerdekaan. Penjelasannya yang dihiasi oleh gambaran keindahan alam yang disaksikannya itu menunjukkan bahwa *Lenyepaneun* mengandung ungkapan pengalaman hidupnya yang tinggal di alam Parahyangan itu. Inilah bagian dari bentuk bagaimana penafsir Sunda secara kreatif menafsirkan Al-Qur'an yang dipertemukannya dengan kultur dan pengalamannya sebagai orang Sunda yang tinggal di alam Parahyangan yang indah.⁵⁹ Sebuah gambaran alam Parahyangan yang juga umum ditemukan dalam karangan tasawuf Hasan Mustapa atau ceramah A.F. Ghazali, seorang pendakwah terkenal.⁶⁰ Sebuah tafsir yang menggambarkan keterhubungan struktur bahasa dalam tafsir dengan struktur alam semesta budaya dan agamanya.

2. Cerita Keseharian Orang Sunda

Tak bisa dipungkiri, bagi orang Sunda, cerita lisan atau tulisan merupakan bagian dari kekayaan budayanya. Kehadirannya setidaknya bisa ditelusuri sampai pada naskah Sunda abad ke-16 seperti *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang mengandung pedoman dan pandangan hidup bagi orang Sunda.⁶¹ Selain itu, didapatkan juga berbagai cerita dan dongeng tradisional yang dikisahkan oleh orang tua dahulu yang diiringi oleh alat musik tertentu.⁶² Seiring perkembangan zaman, beberapa penyesuaian dan perubahan yang dipengaruhi unsur Islam dan media massa modern tak bisa terelakkan. Kini cerita pun bergeser tidak lagi didominasi cerita warisan Sunda masa lalu, tetapi berbagai cerita lisan atau tulisan tentang keseharian hidup yang dialami, didengar atau diberitakan berbagai media massa, seperti koran atau televisi. Namun, pergeseran itu tidak merubah watak orang Sunda yang pada dasarnya senang akan cerita atau dongeng.

Hasim dalam tafsirnya seringkali menggunakan media cerita populer sebagai cara dan strategi dirinya untuk membangun nuansa tertentu saat menafsirkan ayat Al-Qur'an. Ia misalnya mengutip berbagai cerita sehari-hari yang bersumber dari kisah Islami seperti kisah pembunuh kejam yang membunuh hingga sembilan puluh sembilan orang ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 54 (ASL I: 129-130), kisah Khalifah Harun Al-Rayid yang bertanya tentang nikmat bersyukur ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 52 (ASL I: 123), perempuan pelacur dan anjing kehausan dan budak hitam yang menolong anjing dengan sepotong roti ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 278 (ASL III: 91), kisah malaikat yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang iman, Islam dan ihsan (ASL III: 119-120), dan lain-lain.

⁵⁹ Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, 1 (2014): 94.

⁶⁰ Jajang A Rohmana, "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's *Dangding*," *Al-Jamiah* 50, 2 (2012): 303-327; Jullian Millie, *The People's Religion, The Sermons of A.F. Ghazali* (Bandung: Cupumanik, 2008), 9-11.

⁶¹ Saleh Danasasmita dkk., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian dan Amanat Galunggung* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987).

⁶² Ajip Rosidi, "My Experiences in Recording 'Pantun Sunda'," *Indonesia*, 16 (1973): 106-107; Iskandarwassid, "Le pantun soundanais. Quelques aspects historiques et culturels," *Archipel* 12, (1976): 121-146.

Selain itu, Hasim dalam *Lenyepaneun* juga menggunakan cerita populer yang ia dengar dan rasakan saat membaca surat kabar, seperti cerita tentang renungan orang yang berteduh di bawah pohon caringin yang kejatuhan buahnya (ASL II: 18); cerita tentang orang yang berbicara ketika salat (ASL II: 31-32; cerita pedagang yang ditipu oleh pihak bank (ASL II: 148-149); cerita sopir taksi yang jujur terhadap penumpang ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 245 (ASL II: 349); cerita seorang profesor X dari negara India (ASL III: 16); cerita tentang seorang insinyur Jerman yang ahli masalah cat (ASL III: 16); cerita para pemain dan penonton bola yang melupakan salat (ASL II: 332, QS. Al-Baqarah [2]: 238); pengalaman ibadah haji sambil menutup kepala dengan sapatangan ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 225 (ASL II: 278), cerita sedekah mengisi kotak amal setiap Jumat walaupun sedikit (ASL III: 80), dan masih banyak yang lainnya.

3. Respons atas Wacana Sosial-Keagamaan

Tafsir *Lenyepaneun* dipublikasikan di tengah pesatnya perkembangan media Islam di tahun 1990-an. Tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Salman Bandung, sebuah penerbit yang sangat terkenal menerbitkan buku-buku Islam di tengah semakin tingginya semangat keislaman Muslim perkotaan. Tafsir ini disebarluaskan di beberapa toko buku agama.⁶³ Umumnya pembeli dan pembaca tafsir ini memberikan respon positif seperti tampak pada belasan cetak ulang tafsir ini hingga sekarang. Para pembaca Sunda umumnya mengapresiasi penggunaan bahasa Sunda yang digunakannya.⁶⁴ Publikasi *Lenyepaneun* bisa dianggap menjadi rujukan penting bagi pergulatan Islam di masyarakat Sunda perkotaan melampaui berbagai pengajaran melalui *pangaosan* di mesjid-mesjid pedesaan di Jawa Barat.⁶⁵

Terlebih lagi hal ini bisa dipahami karena *Lenyepaneun* memiliki peranan penting dalam penyebaran gagasan Islam modernis beserta responsnya terhadap situasi sosial-keagamaan era 1990-an. Terdapat banyak tema sosial-keagamaan yang mendapat perhatian Hasim, dari mulai masalah TBC (*tahayul*, *bid'ah* dan *churafat*) yang dipraktekkan kalangan tradisional, tradisi Sunda yang dianggap menyimpang, perkembangan paham keagamaan di Indonesia, hingga masalah politik Orde Baru dan isu-isu politik dunia Islam.

Dari sekian banyak respons Hasim paling tidak kita bisa menggolongkannya pada empat hal. Pertama, kritik atas pandangan Islam tradisional dan adat budaya Sunda. Hasim misalnya memberikan kritik atas masalah TBC (*tahayul*, *bid'ah* dan *churafat*) yang dipraktekkan kalangan tradisional seperti *talaffudz* (melafalkan) niat dengan membaca *ushalli* ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 88 (ASL II: 90-92); masalah *pamali* (tabu) atau *buyut* (leluhur) yang bertentangan dengan keyakinan agama seperti *ulah dahar cau pangsisina*, *ulah dahar daging manuk tikukur* (jangan makan pisang paling pinggir, jangan makan daging burung perkutut) (ASL II: 69); jimat dengan kulit harimau ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 16 (ASL I: 48), *isim* atau jimat *kinasih* (asih) dan *kawedukan* (ilmu hitam) (ASL I: 181), bacaan jimat dianggap menukar akhirat dengan dunia ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 86 (ASL I: 198), sihir dengan menggunakan Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah

⁶³ Martin van Bruinessen, "Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146, 2 (1990): 227.

⁶⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tadjul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 106-107.

⁶⁵ Jullian Millie, *The People's Religion*, 9-11.

[2]: 18 digunakan untuk *nyirep*, Surah Yusuf untuk *pelet*, Al-Kahf untuk *matigeni*, *napak sancang* atau *menyambat* (memanggil) Nabi Khidir (ASL I: 232); bid'ah bila niat dengan lisan dan bid'ah tradisi mengubur kepala kerbau (ASL I: 16-17); kritik terhadap cara berdzikir tertentu dengan menggerak-gerakkan badan (ASL II: 189); menolak salah kaprah masalah tawassul seperti ungkapan *Ya Rasulullah* atau *tawassul* pada Syekh Syarif Hidayatullah di Gunung Jati (ASL I: 11-12); Kritik terhadap sinkretisme, mistik lokal, seperti memandikan *keris*, *ngukus*, *nincak endog* (menginjak telur) (ASL II: 219); Anggapan bahwa tradisi Sunda lebih utama karena “*diaping dijaring ku Gusti Nu Maha Suci bari direreyang ku nu marakayangan di kahiyangan, dirawu ku para wiku*” (dijaga oleh Tuhan sambil dibimbing oleh makhuk gentayangan di kayangan, dibantu para pendeta) ketika menafsirkan QS. QS. Al-Baqarah [2]: 210. Tradisi Sunda yang melibatkan Dewi Sri, Nyi Loro Kidul, batara-batari dan lain-lain ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 255 (ASL I: 61; ASL III: 15) penolakan atas upacara *hajatan nyusur tanah*, *tiluna*, *tujuhna*, *matang puluh*, *natus newu* (ASL I: 100), adanya penyembahan pada Dewa Wisnu, Batara Kala, pesta laut, (ASL I: 214); keyakinan adanya *dedemit* yang tinggal di puncak gunung dan sumber air (ASL I: 306), dan masih banyak yang lain.

Kedua, Hasim juga melakukan penolakan keras terhadap pandangan keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari keyakinan Islam yang dianutnya. Seperti penolakan atas ajaran Ahmadiyah, Darul Arqam dan Syiah ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 88 (ASL II: 89); mitos Sayyidina Ali yang dianggap *ngahiang* dan bereinkarnasi, adanya Imam Mahdi, ajaran Baha'iyah (ASL I: 13); masalah tasawuf Ibn 'Arabi ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 88 (ASL II: 90-92), penolakan atas paham *tahallul* (*nitis*, inkarnasi), *tanasuh* (reinkarnasi), *wahdatul wujud*, ungkapan *Allah teh abdi, abdi teh Allah* (ASL I: 16, 244), *manunggaling kawula gusti dan wahdatul wujud* (ASL I: 83); kritik atas tasawuf Rabiah Al-Adawiyah (ASL III: 129), dan lain-lain.

Ketiga, Hasim dalam *Lenyepaneun* juga memberikan kritik keras atas wacana dan praktik budaya Barat yang mempengaruhi umat Islam dan tradisi orientalisme yang banyak menyudutkan Islam. Ini misalnya terlihat pada penolakannya atas proyek sekularisasi (ASL II: 14, 195); kritik atas orientalisme tentang penyebaran Islam dan sifat-sifat Nabi Muhammad (ASL II: 156), kritik atas Goldziher dan Ivanov tentang Nabi Muhammad yang buta huruf (ASL I: 177); kritik terhadap pandangan kolonial Belanda tentang tradisi menyusui (ASL II: 311); masalah banyaknya turis asing di Bali (ASL I: 153), banyaknya kaum nudis di Italia (ASL I: 155); maraknya kaum homoseksual, gay, dan penyebaran AIDS (ASL I: 155); gerakan Lion Club, Rotary Club, Free Masonry, Masoniah dan Yahudi (ASL I: 249); Kritik atas C. Snouck Hurgronje dan para kolaboratornya seperti penghulu Ciamis dan wakil Penghulu Kalipah Apo yang menjadikan Snouck sebagai menantu ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 14). Hasim mengatakan: “*Kaum Orientalis nu kungsi nganjrek di lembur urang oge pasehat naker ngadalilna teh, malah aya nu dipulung mantu ku panghulu*” (Kaum Orientalis yang pernah tinggal di kampung kita juga fasih berdalil, malahan pernah diambil menantu oleh penghulu) (ASL I: 45); pengalaman praktik riba' *renten* zaman Belanda (ASL III: 88); penolakan atas tradisi tertentu saat pernikahan (ASL III: 71); kritik atas Muslim yang tidak bisa baca Al-Qur'an yang dianggap “*teu nyaho alif-alif bingkeng acan*” (tidak tahu hurup alif bengkok) (ASL I: 260), dan lain-lain.

Terakhir, Hasim juga memberikan respons umum atas wacana sosial-keagamaan yang sangat aktual dan ramai dibicarakan di era Orde Baru tahun 1990-an. Misalnya terhadap fatwa

keagamaan ulama era Orde Baru (ASL II: 16); fatwa ulama Orde Baru tentang PORKAS, KSOB, atau SDSB (ASL I: 296; ASL II: 251-2; ASL III: 81); pelarangan jilbab ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 132 (ASL I: 302); kritik atas dampak SDSB seperti adanya peristiwa pembunuhan pada 11 Oktober 1993 (ASL III: 129), kyai dan penghulu yang bernasib baik dibanding guru mengaji atau *merebot* yang miskin (ASL III: 77); dan lain-lain.

Respons dan kritik Hasim dalam tafsir *Lenyepaneun* sangat terasa aktual pada zamannya. Ia sangat memperhatikan berita yang beredar. Ini bisa dipahami karena ia tidak pernah melewatkan untuk terus memantau berita terutama melalui koran harian di tengah usahanya menulis tafsir *Lenyepaneun*.⁶⁶ Karenanya sifatnya yang aktual inilah, dalam konteks sekarang, tak sedikit kritik, penjelasan dan cerita yang dikutipnya cenderung ketinggalan zaman. Namun meski demikian, Hasim dalam tafsirnya bagaimanapun mampu memperluas fungsi bahasa Sunda ke dalam tafsir sehingga mudah diterima oleh pembaca pada masanya.⁶⁷

Berikut salah satu contoh komentar kritis Hasim atas berbagai praktek keagamaan tradisional yang cenderung taklid buta dan kurang berpegang teguh pada dalil al-Qur'an dan hadis dibanding pendapat guru atau ulama. Sebuah kecenderungan umum yang dianut oleh masyarakat Muslim terutama kalangan Nahdhatul Ulama (NU). Misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 78:

*Loba pisan Yahudi jaman harita nu teu wawuh kana Tauret lantaran buta huruf. Jadi naon nu disebut agama ku maranehna teh saukur omongan batur nu dianggap guru ku maranehna. Maranehna taklid kumaha nu ngepotkeun bae. Maranehna jumud atawa butek, boga akal pikiran teu digunakeun, da kumaha guru bae, pokna teh teu wasa ngabantah sieun katulah. Nu saperti kieu di kalangan umat Islam jaman kiwari hususna di lembur urang lain aya tapi lolobana. Nu buta huruf leuwih loba batan nu bisa maca Al-Qur'an. Nu bisa maca ge lolobana mah can ngartieun kana eusina. Jadi dina ngalaksanakeun ibadah teh saukur tuturut munding, malah aya ulama nu ngawajibkeun ka kaom awam supaya taklid ka ulama. Padahal taklid teh dilarang...*⁶⁸

Terjemahan: Banyak sekali orang Yahudi saat itu yang tidak mengenal Taurat karena buta huruf. Jadi, apa yang disebut agama oleh mereka ternyata hanya ucapan orang lain yang dianggap guru oleh mereka. Mereka taklid mengikuti orang yang dicontoh saja. Mereka jumud atau butek, punya akal pikiran tapi tidak digunakan, sebab bagaimana gurunya saja, katanya tidak sanggup membantah takut terkena tulah (balasan berupa kesusahan). Orang seperti ini di kalangan umat Islam saat sekarang khususnya di kampung bukan hanya ada, tetapi justru memang kebanyakan seperti itu. Yang buta huruf lebih banyak daripada yang bisa membaca Al-Qur'an. Yang bisa membaca juga kebanyakan belum mengerti kandungannya. Jadi, dalam melaksanakan ibadah sekadar ikut-ikutan saja, malah ada ulama yang mewajibkan untuk orang awam agar taklid pada ulama. Padahal taklid itu dilarang.

Pandangan Hasim tersebut kiranya tidak sepenuhnya tepat. Sebenarnya kalangan reformis dan tradisionalis cenderung tidak berbeda dalam memahami taklid, yaitu mengikuti argumen ulama dengan tanpa mencari tahu dasar hukumnya. Hasim menyebutnya sebagai *tuturut munding* (ikut saja ibarat kerbau). Tetapi hal ini dibantah oleh pengikut Islam

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Halimah (61 tahun), keturunan Hasim, 13 Maret 2012.

⁶⁷ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda," 125-154.

⁶⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 1, 178.

tradisional bahwa kalangan reformis seperti Hasim itu cenderung salah dalam menilai. Karena ulama tradisional juga mendorong umatnya untuk belajar dalil dan dasar hukum agama, tetapi rujukannya harus pada ulama yang memiliki otoritas tertentu, bukan sembarang orang. Siapapun yang sudah memiliki pemahaman agama yang tinggi tentu saja dilarang taklid, tetapi bagi orang awam lebih baik taklid saja pada ulama yang otoritatif dari pada salah dalam mencari sumber hukum.⁶⁹

Kesimpulan

Sejauh ini penulis sudah menjelaskan kekhasan tafsir Sunda karya Hasim. Terdapat beberapa aspek dari nuansa bahasa dan sastra Sunda yang digunakan Hasim dalam tafsirnya seperti tatakrama bahasa, ungkapan tradisional dan gambaran alam Pasundan. Sebetulnya banyak hal lain yang dapat digunakan penafsir untuk mendekatkan kultur Sunda ke dalam tafsirnya, seperti penggunaan *pantun*, *pupujian*, *dangding*, *wawangsalan*, *sisindiran*, *sesebred*, dan lainnya. Begitu pun masih banyak respons Hasim terhadap situasi sosial, politik keagamaan Orde Baru yang dirasakannya sangat aktual pada zamannya. *Lenyepaneun* karya Hasim menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Sunda dalam tafsirnya. Hasim berusaha menjembatani sakralitas bahasa kitab suci dengan bahasa kesehariannya. Tafsirnya juga menunjukkan bagaimana teks tafsir selain berisi penjelasan pesan ajaran Tuhan, juga memuat komentar penulisnya atas situasi sosial-keagamaan yang dihadapinya. Sebuah tafsir yang merepresentasikan pandangan dan sikap keagamaan kaum modernis yang sangat militan berhadapan dengan realitas sosial-keagamaan yang dipandanginya penuh penyimpangan.

Daftar Pustaka

- ‘Abdullah, Muhammad bin Al-Hasan Caringin Sukabumi. *Sa‘ādah al-Darayn fī Tarjamah Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūfī wa Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī*. Jakarta: Maktabah Dar Al-Hikmah, t.t.
- Alifah, Laily. “Pandangan Moh. E. Hasim Mengenai Syirik dan Unsur-unsurnya dalam Budaya Sunda.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Anderson, Edmund A. “Speech Levels: The Case of Sundanese.” *Pragmatics* 3, 2 (1993).
- Azra, Azyumardi. “Islam Nusantara: Islam Indonesia.” *Republika*, 25 Juni 2015.
- Bowie, Fiona. *The Anthropology of Religion, An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, 2001.
- Danasasmita, Saleh. dkk. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian dan Amanat Galunggung*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987.
- Darmawan, Dadang. “Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi.” Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 152.

- al-Farmāwī, 'Abd Al-Hayy. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū'i: Dirāsah Manhājiyyah Maudū'iyah*. Kairo: Matba'ah al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tadjul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Feener, R. Michael. "Notes towards the history of Qur'anic exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* 5, 3 (1998).
- Gunardi, Thamrin. dan E. Juhana Wijaya, *Perkembangan Pendidikan di Jawa Barat dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Armico, 1997.
- Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun, 30 Jilid*. Bandung: Pustaka, 1994.
- _____. *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka, 1996.
- _____. "Pangalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun." Dalam *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*, Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII). Bandung: Perhimpunan KB-PII, 2006.
- Hassan, A. *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*, disalin koe Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi. Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, 1929.
- Ibrahim, Sulaiman. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir al-Munir." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Ihsanoglu, Ekmeleddin (ed.). *World Bibliography of transations of the meanings of the holy Qur'an: printed translations 1515-1980*. Istanbul: Research Centre for Islamic History, Art and Culture, 1986.
- Iskandar, Megah. "Tema Tauhid dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim." Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.
- Iskandarwassid, "Le Pantun Soundanais. Quelques Aspects Historiques Et Culturels." *Archipel* 12, (1976): 121-146.
- Juanda, Jujun., dan Khresna W., Satria. "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)." *Al-Burhan* 17, 1 (2017): 55-72.
- Laraswati, Nadia. "Budaya Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Laraswati, Nadia, Syahrullah dan Ahmad Gibson Al-Bustomi. "Karakteristik Perempuan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim." *Al-Bayan* 2, 1 (2017): 57-70.
- Makki, Ahmad. bin KH. Abdullah Mahfudz. *Tarjamah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm li Jalāl al-Dīn al-Suyūfī wa Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī*, Jilid 1. Sukabumi: Percetakan Al-Salafiyah, t.t.
- Millie, Julian. *The People's Religion, The Sermons of A.F. Ghazali*. Bandung: Cupumanik, 2008.
- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi. Jakarta: KPG, 2005.
- _____. "Bahasa Sunda dalam Berdoa." Dalam *Islam dan Regionalisme*, Julian Millie dan Dede Syarif. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Muchoyyar HS, M. KH. "Muhammad Shalih Al-Samarani: Studi Tafsir Faid Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

- Muhsin, Imam. "Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Musaddad, Anwar, dkk. *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda, Juz 1-5*. Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991.
- Mustapa, Haji Hasan. *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Njoto-Feillard, Gwenaël. "Ripples from the Middle East: The Ideological Battle for the Identity of Islam in Indonesia." *ISEAS Perspective*, 42 (2015): 1-10.
- Nurdin, Ahmad Ali. dan Rohmana, Jajang A. "Ayat Suci Lenyepaneun and Social Critiques: Moh. E. Hasim's critiques of the political policy of the New Order." *Journal of Indonesian Islam* 13, 1 (2019): 141-176.
- Nurlaela, Aan. "Makna Kafir Menurut Para Mufasir Indonesia (Studi Analisa Tafsir Moh. E. Hasim, Hasbi Ash-Shiddieqy, Quraish Shihab)." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djari Bandung, 2016.
- Nurtawab, Ervan. "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese." dalam *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World, Context and interpretation*, Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin. London and New York: Routledge, 2016.
- Nurtawab, Ervan. "The tradition of writing Qur'anic commentaries in Java and Sunda." *Suhuf* 2, 2 (2009).
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate, 1985.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertas, The Temple University, 2014.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Redfield, Robert. *Peasant Society and Culture, An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press, 1956.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, third edition. London: Palgrave Macmillan, 2001.
- Rohmana, Jajang A. "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's *Dangding*." *Al-Jamiah* 50, 2 (2012): 303-327.
- _____. "Nilai Budaya dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- _____. "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal." *Jurnal Suhuf* 6, 1 (2013): 197-224.
- _____. "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir *Nurul-Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, 1 (2013): 125-154.
- _____. "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, 1 (2014).
- _____. "Ekspresi Lokalitas Tafsir Sufistik di Tatar Sunda: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *Al-Qalam* 32, 1(2015): 25-55.
- _____. "Al-Qur'ān wa al-Isti'mār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) 'alá al-Isti'mār min Khilāl Tafsīr *Mal'ja' al-Ṭālibīn*." *Studia Islamika* 22, 2 (2015): 297-332.

- Romli, Mhd dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1. N.V. Perboe, 1966.
- Romli, Muhammad. *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Rosidi, Ajip. "My Experiences in Recording Pantun Sunda." *Indonesia*, 16 (1973): 106-107.
- _____. (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- _____. *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- _____. *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid I. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005.
- _____. "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Nampak dalam Peribahasa." dalam *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Cik Hasan Bisri dkk. (peny.). Bandung: Kaki Langit, 2005.
- _____. "Khutbah ku Basa Sunda." dalam *Urang Sunda Jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat, 2007.
- _____. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.
- Rosyadi, Teten. "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kitab Tafsir Berbahasa Sunda: Sebuah Kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim." Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, 2014.
- Sanuci, Moehammad Anwar. *Gajatoel-Bajan Tafsir Qoer'an Basa Soenda*. Garut: Madjlis Ahli Soennah Garoet, 1923.
- Sardar, Ziauddin. "The Future of Islamic Studies," *Islamic Culture* 57, 3 (1983).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suganda, Her. "Moh. E. Hasim, Berkarya Sampai Tua." *Kompas*, 13 Juli 2004.
- Suhendar, "Penafsiran Moh. E. Hasim terhadap Ayat-ayat Syirik Samar dalam Tafsir Lenyepaneun." Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004.
- Suhendar, Uu. *Tafsir Al-Razi Juz 'Amma jeung Al-Fatihah, Kasaluyuan Surat, Ayat jeung Mufrodat*. Tasikmalaya: Pustaka Al-Razi, 2011.
- Sumantri, Maman. *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia*. Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 1992/1993.
- Tamsyah, Budi Rahayu. *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 2006.
- Taufik Qurrahman, Rifki. "Pembinaan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an (Penafsiran Moh. E. Hasim Surat Luqman Ayat 13-19)." Skripsi, UN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Teeuw, A. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Netherlands: KITLV, 1961.
- Uhlenbeck, E.M. *A Critical Survey of Studies on Languages of Java and Madura*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1964.
- Van Bruinessen, Martin. "Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146, 2 (1990).
- Warnaen, Suwarsih. dkk. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987.
- Wirakusumah, Momon. dan Buldan Djajawiguna, *Kandaga Tata Basa Sunda*. Bandung: Ganaco, 1957.

Woodward, Mark R. "Textual Exegesis as Social Commentary: Religious, Social, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadith Texts." *The Journal of Asian Studies* 52, 3 (1993).

Yudibrata, Karna. dkk. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1990.

Yusuf, Milhan. "Hamka's Method in Interpreting Legal Verse of the Qur'an." dalam *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, Abdullah Saeed (ed). London: Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2005.

Zarkasyi, Jaja. "Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-Qur'an." Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java." *Studia Islamika* 7, 3 (2000): 31-65.

Wawancara

Wawancara dengan Halimah (61 tahun), keturunan Hasim, 13 Maret 2012.

Wawancara dengan Rosyad Nurdin (60 tahun), pendakwah di Masjid An-Nur Sukamelang Subang, 17 September 2013.